

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN  
AQIDAH AKHLAK DI KELAS VII B MTS AL-HIKMAH KLITIH**

**Ustatik<sup>1</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Dosen Pembimbing

**Moh. Faridl Darmawan**

Email : [fariddarmawan@unwaha.ac.id](mailto:fariddarmawan@unwaha.ac.id)

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,  
East Java 61419

Korespondensi penulis: [ustatikustatik0@gmail.com](mailto:ustatikustatik0@gmail.com) <sup>1</sup>

**Abstract**

The research method used is descriptive with the aim of testing and developing the theory of implementing character education in the subjects of aqidah and akhlak at MTs Al-Hikmah Klitih. The research results indicate that the implementation of character education in this madrasah prioritizes the approach of habituation and pre-learning religious activities before the teaching and learning process (KBM). Professional teachers and parental participation are also supporting factors, while students' lack of interest, inadequate facilities and infrastructure, the influence of social media, and peer influence are inhibiting factors in implementation.

Keywords: Character Education, Aqidah and Akhlak Learning

**Abstrak**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan menguji dan mengembangkan teori implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Hikmah Klitih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ini mengutamakan pendekatan pembiasaan dan kegiatan keagamaan pra kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru yang profesional dan partisipasi orang tua juga menjadi faktor pendukung, sementara kurangnya minat belajar siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, pengaruh media sosial, dan teman sebaya menjadi faktor penghambat implementasi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aqidah Akhlak

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan dunia pendidikan sekarang semakin maju dan berkembang di era globalisasi seperti saat ini maka akan bisa berdampak negatif terhadap karakter anak jika tidak ada pengawasan dan arahan yang baik, akibat dari salah pergaulan, Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, bahkan kriminalitas yang menjerat anak-anak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Berbagai usaha telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menghadapi berbagai masalah pendidikan seperti yang telah diungkapkan diatas salah satunya melalui pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan ada 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia. Karakter-karakter ini yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.

Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda pada suatu bangsa agar memiliki kemampuan untuk menjawab segenap tantangan yang mereka hadapi pada zamannya. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri. Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan pembangunan dan mutu sumberdaya manusia sehingga dapat bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Kualitas sumber daya manusia telah menjadi tuntutan global masyarakat dunia yang ada pada era milenium ke-3 ini persaingan individu terasa semakin ketat dan kompetitif. Peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber

daya manusia yang berkualitas, yakni terampil, jujur, kreatif, dan memiliki profesionalisme tinggi.

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Pembentukan dan pendidikan karakter siswa secara intensif merupakan suatu keharusan dan tidak bisa ditunda. Hal ini dapat dilakukan apabila semakin banyak waktu siswa untuk berada di sekolah. Sehingga hal tersebut memungkinkan guru untuk memberikan arahan, pembiasaan, dan bimbingan kepada siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi.

Mts Al-Hikmah Klitih merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam, yang menggunakan mata pelajaran aqidah akhlak sebagai cara untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswanya, serta berharap dapat mewujudkan siswanya menjadi manusia yang memiliki karakter baik sesuai ajaran islam. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII Mts Al-Hikmah Klitih”

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu konsep atau kebijakan. Menurut para ahli, implementasi melibatkan aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga merupakan kegiatan yang terencana dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai

tujuan yang ditetapkan. Selain itu, implementasi juga melibatkan proses interaksi yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan, serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.

Menurut pendapat lain, implementasi dapat dianggap sebagai perluasan aktivitas yang memungkinkan penyesuaian antara tujuan dan tindakan. Hal ini melibatkan proses pelaksanaan ide, proses, atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam konteks birokrasi. Dalam hal ini, jaringan pelaksana yang dapat dipercaya sangat penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Rosad, Ali Miftakhu, 2019:190).

Menurut Harsono, implementasi adalah proses yang melibatkan pelaksanaan kebijakan politik ke dalam administrasi. Proses ini mencakup pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan program yang ada (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Secara keseluruhan, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu konsep, kebijakan, atau program. Hal ini melibatkan aktivitas, tindakan, dan mekanisme yang terencana dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi juga melibatkan interaksi antara tujuan dan tindakan, serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif dalam konteks administrasi

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk memperkaya nilai-nilai budaya dan karakteristik yang melekat pada individu peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki nilai-nilai dan sifat-sifat yang merupakan bagian dari kepribadian mereka sendiri. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka, serta menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang memiliki sikap religius, nasionalis, produktif, dan kreatif .

Dalam bukunya tentang desain pendidikan karakter, Zubaedi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses di mana nilai-nilai luhur ditanamkan dan dikuatkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini bersumber dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter dipahami sebagai usaha untuk

mengembangkan kecerdasan berpikir, penghayatan sikap yang mendalam, dan pengamalan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang merupakan identitas diri seseorang. Hal ini direalisasikan melalui interaksi individu dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter merupakan upaya terstruktur dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam diri dan lingkungannya. Hal ini juga mencakup penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan sikap, dan pengalaman perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas individu. Pendidikan karakter melibatkan interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan semata. Melainkan, hal ini membutuhkan proses dan keterlibatan semua pihak, serta contoh teladan dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### **3. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pendidik. Pentingnya pembelajaran ini terletak pada lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, yang berarti bahwa belajar terjadi dalam individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungan mereka. Dengan kata lain, belajar akan lebih berarti jika anak mengalami secara langsung apa yang mereka pelajari dengan menggunakan lebih banyak indra daripada hanya mendengarkan penjelasan dari orang atau guru (Zubaedi, 2014:15).

Kurikulum 2013 menekankan bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sehingga kemampuan mereka semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memberikan kontribusi pada kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran seharusnya bertujuan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar menjadi kompetensi yang berguna dalam kehidupan mereka (Asis Saefudin, 2014:9).

Pada dasarnya, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan tujuan untuk mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran ini, terdapat dua kegiatan utama yang dilakukan. Pertama, bagaimana seseorang melakukan tindakan untuk mengubah perilaku seseorang melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana seseorang melakukan tindakan untuk menyampaikan pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Secara etimologi akidah berasal dari kata “*aqada-ya’qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Sedangkan menurut istilah akidah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sering diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, karakter atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Imam Al-Ghazali dalam buku A. Mustofa berpandangan bahwa Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (A Mustofa, Akhlak Tasawuf, 2014:12).

Materi pelajaran akidah akhlak dalam ruang lingkupnya mencakup konten pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai pemahaman ilmiah tentang rukun iman, serta pengalaman dan pembiasaan dalam berakhlak Islami. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan pemahaman tersebut sebagai dasar perilaku sehari-hari dan sebagai bekal untuk tahap pendidikan selanjutnya. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu memberikan arah dan tujuan yang baik untuk peserta didik dalam mengaplikasikan perilaku berakhlak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas terperinci. Kata deskripsi

berasal dari bahasa Inggris, yaitu *verba to mendiskripsikan* yang artinya menguraikan, memerikan, atau melukiskan. Tujuan utama penelitian ini adalah menguji dan mengembangkan teori yang ada menurut perbedaan waktu dan situasi. Jadi peneliti akan berusaha mencari jawaban (rumusan masalah) di lokasi penelitian berkenaan dengan bentuk Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Klitih.

Adapun tipe penelitian ini di dasarkan pada pertanyaan dasar yang kedua yaitu bagaimana. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Jadi peneliti akan berusaha mencari jawaban pertanyaan penelitian (rumusan masalah) di lokasi penelitian berkenaan dengan bentuk Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Klitih.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter merupakan bentuk usaha untuk membangun karakter pada siswa agar menjadi lebih baik. Langkah yang perlu dilakukan adalah melaksanakan pendidikan karakter dengan menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai dan norma). Pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan pada siswa di madrasah, keteladanan, dan pendekatan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Al Hikmah Klitih memiliki kelebihan dengan mengutamakan pendekatan pembiasaan, seperti sholat dhuha berjama'ah, pembacaan asmaul husna sebelum KBM berlangsung, membaca istighosah dan tahlil bersama setiap hari jum'at legi, disamping itu bagi siswa kelas IX menjelang kelulusan harus menyetorkan hafalan tahlil.

Selain pendekatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh siswa, guru juga melakukan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, menerapkannya dengan menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab. Metode tersebut sangat efektif digunakan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa agar menjadi lebih baik. Disisi lain sebagai upaya pendekatan hubungan antar guru dan siswa agar lebih harmonis.

Guru yang professional adalah guru yang tidak hanya mahir dalam mengajar, melainkan guru yang dapat membuat perangkat pembelajaran agar belajar mengajar dapat berjalan dengan sistematis dan teratur. Hal ini telah diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak MTs Al Hikmah Klitih, bahwa Beliau telah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran.

Menurut Ibu Sri Andayani selaku guru Akidah Akhlak menambahi penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Hikmah Klitih sebagai berikut: *“Seperti proses pembelajaran pada umumnya, dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan ada penutup”*. Jadi didalam RPP telah memuat kegiatan seperti yang Ibu Sri Andayani paparkan.

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Guru Aqidah Akhlak bahwa Peneliti melihat dan mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak dari awal membuka kegiatan pembelajaran sampai dengan menutup pembelajaran. Berdasarkan pengamatan tersebut ibu Sri Andayani SP.d.I. melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Guru Akidah Akhlak menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, kemudian membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membaca do'a belajar. Sebelum melangkah ke pembelajaran selanjutnya, guru mengabsen siswa yang dilanjut dengan memberikan motivasi kepada siswa tentang perjuangan seseorang mencari ilmu.

Kemudian guru mengingatkan tentang pelajaran pertemuan sebelumnya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana mereka menangkap pelajaran terdahulu dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru menyampaikan materi mengenai Akhlak Terpuji yang akan dipelajari dan tujuannya agar siswa dapat menerapkan hasil dari belajarnya pada kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan dilakukan yaitu metode diskusi dengan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang ada. Disamping itu, selama proses diskusi berlangsung guru juga memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dalam hidup bermasyarakat (seperti komunikatif peduli sosial dll.) selain itu guru juga melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran serta berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. Setelah kegiatan diskusi selesai guru meminta siswa untuk membuat laporan tertulis dan menyajikan hasil kerjanya

secara individu guna memunculkan gagasan baru dan beragam baik secara lisan maupun tertulis di depan kelas, hal ini diharapkan guru agar dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa serta juga memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang dapat mempresentasikan kerjanya dengan bagus. Setelah semua presentasi dilakukan guru memberikan umpan balik positif dan penguatan mengenai kerja siswa dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, kemudian memberitahu siswa mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca do'a dan mengucapkan salam. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Ibu Sri Andayani dengan menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab ini sangat bagus, karena itu dapat menggugah siswa agar lebih aktif tidak pasif didalam pembelajaran, disamping itu guru dengan mudah mengukur seberapa persen tingkat pemahaman siswa terhadap nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran seperti membedakan mana akhlak terpuji dan mana akhlak tercela.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII B MTs Al Hikmah Klitih.

Pelaksanaan dari suatu kegiatan yang dilakukan tidak menutup kemungkinan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

1. Guru yang professional dalam mengajar
2. Kegiatan pembiasaan keagamaan pra KBM
3. Orang tua
4. Lingkungan

Guru yang professional dalam mengajar sangat menentukan hasil belajar siswa, terutama kepiawaian/kemahiran guru. MTs Al Hikmah Klitih merupakan madrasah yang terletak di pedesaan dikatakan jauh dari perkotaan, tentunya dalam hal ini siswanya sangat bergantung pada guru untuk mendapat ilmu di madrasah. Seorang guru harus mampu mengajak siswa aktif dalam menuntut ilmu, serta menjadi teladan bagi siswanya, selain itu, ada pula kegiatan pembiasaan keagamaan pra KBM. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat bagus sekali diterapkan kepada siswa karena sebagai pembiasaan yang harus dicontoh atau dilakukan pula ketika diluar madrasah.

Melalui faktor pendukung yang ada diharapkan siswa dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, harapannya tidak hanya dijalankan di madrasah saja melainkan juga dimanapun mereka berada. Dalam hal ini, semua pihak madarasah turut serta mengawal karakter siswa.

Adapun terkait faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang ditemukan oleh peneliti yakni:

1. Kurang minat belajar siswa
2. Sarana dan prasarana di kelas yang kurang memadai
3. Media sosial (Handphone)
4. Teman sebaya

Faktor penghambat yang terjadi pada siswa adalah kurangnya kesadaran diri, rasa malas, jenuh dan bosan terkadang adanya rasa malas saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada disekolah, Di samping itu saran prasarana dikelas juga kurang memadai seperti tidak ada proyektor dan LCD. Hal itu yang menjadi faktor penghambat bagi guru untuk mengajar siswa dengan menggunakan metode audio visual.

Dizaman modern ini tidak ada anak yang tidak mengerti tentang cara menggunakan HP bahkan satu anak pun sudah mempunyai HP sendiri, apalagi di pedesaan, yang lebih canggih menggunakan HP daripada orang tua, bisa jadi anak tersebut manyalahgunakan penggunaan sosial media, sehingga dalam hal ini pengawasan orang tua terhadap anak tidak dapat terkontrol dengan baik.

Kemudian yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya adalah teman sebaya. Bisa jadi kenakalan yang terjadi karena teman sebayanya sendiri, seperti tindakan bullying, yang berujung mengeluarkan kata-kata kotor sehingga timbullah pertengkaran.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter di MTs Al Hikmah Klitih dilakukan dengan fokus pada pendekatan pembiasaan, seperti sholat dhuha berjama'ah, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan tahlil bersama. Selain itu, pendekatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui metode diskusi dan Tanya jawab dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Metode diskusi dan Tanya jawab membantu menggugah siswa agar lebih aktif dan memahami nilai karakter dalam materi

pembelajaran. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Hikmah Klitih terlihat efektif dalam membentuk karakter siswa secara positif melalui pendekatan pembiasaan dan pendekatan pembelajaran yang interaktif. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter meliputi guru profesional, kegiatan pembiasaan keagamaan, dukungan orang tua, dan lingkungan madrasah. Namun, faktor penghambat seperti kurang minat belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, pengaruh media sosial dan handphone berlebihan, serta pengaruh negatif teman sebaya mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Untuk mengatasi hal ini, kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua penting untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berjalan dengan baik dan membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

## **DAFTAR REFERENSI**

### **Artikel Jurnal**

Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: 2010)

Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah."  
*Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5.02 (2019)

Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah."  
*Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5.02 (2019)

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011)

### **Buku Teks**

Abdul Majid, Pembelajaran Tematik Terpadu (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

Abudin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)

A Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014)

Asis Saefudin dan Ika Berdiati, Pembelajaran Efektif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2013)

Wahyudin, Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak (Semarang: PT Karya Toha, 2004)

## **Wawancara**

Wawancara Guru Mapel Aqidah Akhlak Kelas VII B MTs Al Hikmah Klitih, 13 Maret 2023 Pukul 09.30 WIB Observasi dikelas VII B, 13 Maret 2023 pukul 08.00 WIB.